PENINGKATAN LITERASI IPA MELALUI PEMBELAJARAN NHT (*Numbered Head Together*) (Siswa Kelas III SDN Bojong 1 Mungkid Kabupaten Magelang)

SKRIPSI

Oleh:

Muna Dwi Septiani
15.0305.0185

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019

PENINGKATAN LITERASI IPA MELALUI PEMBELAJARAN NHT (*Numbered Head Together)* (Siswa Kelas III SDN Bojong 1 Mungkid Kabupaten Magelang)

SKRIPSI

Oleh:

Muna Dwi Septiani
15.0305.0185

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019

PERSETUJUAN

PENINGKATAN LITERASI IPA MELALUI PEMBELAJARAN NHT (*Numbered Head Together*) (Siswa Kelas III SDN Bojong 1 Mungkid Kabupaten Magelang)

Diterima dan Disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Oleh:

Muna Dwi Septiani
15.0305.0185

Magelang, 17 Juli 2019

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Drs. Arie Supriyatno, M.Si.	Ela Minchah L. A. M.Psi.Psi.
NIP. 19560412 198503 1 002	NIK. 138706116

PENGESAHAN

PENINGKATAN LITERASI IPA MELALUI PEMBELAJARAN NHT
(*Numbered Head Together*)
(Siswa Kelas III SDN Bojong 1 Mungkid Kabupaten Magelang)

Oleh:

Muna Dwi Septiani

15.0305.0185

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh tim Penguji :
Hari : Selasa
Tanggal : 23 Juli 2019

Tim Penguji Skripsi:

1 Drs. Arie Supriyatno, M.Si. (Ketua/ Anggota) .....

2 Ela Minchah L. A. M.Psi.Psi. (Sekretaris/ Anggota) .....

3 Ari Suryawan, M.Pd. (Anggota) .....

4 Agrissto Bintang A.P, M.Pd. (Anggota) .....

Mengesahkan,
Dekan FKIP

Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si.,Kons.
NIP 19580912 198503 1 006

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama	:	**Muna Dwi Septiani**
NPM	:	15.0305.0185
Prodi	:	Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas	:	Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi	:	Peningkatan Literasi IPA melalui Pembelajaran NHT *(Numbered Head Together)*

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari diketahui adanya plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku dan bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan dan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 13 Juli 2019

Yang membuat pernyataan,



Muna Dwi Septiani

NPM. 15.0305.0185

HALAMAN MOTTO

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Arab-Latin: Wa man jāhada fa innamā yujāhidu linafsih, innallāha laganiyyun 'anil-'ālamīn

Terjemah Arti: Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.(Qs. Al-Ankabut: 6)

"*Barang siapa yang bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhan tersebut*

untuk kebaikan dirinya sendiri" (Qs. Al-Ankabut:6)

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa Syukur kepada Allah SWT,Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua orang tercinta Bapak Muh Tekad dan Ibu Komariyah, Kakak tersayang Muhammad Choirul Muna, serta adik tersayang Azahra Habibah Hasna dan Alisha Safinatun Naja. Mereka selaku motivator terhebat dalam hidupku, yang tak pernah lupa memberikan doa, kasih sayang dan dukungan yang selalu tercurah untukku sehingga diberikan kelancaran dalam skripsi ini.
2. Almamater tercinta Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang

PENINGKATAN LITERASI IPA MELALUI PEMBELAJARAN NHT (*Numbered Head Together*) (Siswa Kelas III SDN Bojong 1 Mungkid Kabupaten Magelang)

Oleh:
Muna Dwi Septiani
15.0305.0185

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pebelajaran bagaimana meningkatkan Ilmu pengetahuan Alam pada siswa mada materi gerak benda kelas III SDN Bojong 1Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang. Jenis Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*action research*) dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas III yang terdiri dari 30 siswa. Penelitian ini dilakukan selama 2 siklus. Setiap siklus terdiri empat yaitu perencanaan, pelaksanaan, tindalkan, refleksi, dan evaluasi. Pengumpulan data menggunakan observasi, pre tes, dan tes hasil belajar. Indikator dalam keberhasilan penelitian ini adalah tercapainnya kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 80,3 untuk materi gerak benda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooeratif tipe NHT dapat meningkatkan pembelajaran Ilmu pengetahuan Alam pada siwa kelas III SD Negeri Bojong Hal ini dibuktikan dengan hasil pada siklus I mencapai 72,25 maka diperlukan siklus II dengan hasil 80,3. Indikator keberhasilan penelitian ini telah tercapai ditunjukkan dengan hasil belajar materi gerak benda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) dapat meningkatkan belajar siswa pada materi gerak benda.

Kata Kunci :Model pembelajaran kooperatif NHT (*Numbered Head Together)*

INCREASING SCIENCE LITERACY NHT MODEL (RESEARCH ON 3 rd GRADE STUDENTS OF BOJONG I ELEMENTARY SCHOOL OF MAGELANG REGENCY)

Oleh:
Muna Dwi Septiani
15.0305.0185

ABSTRACT

This Study anims to find out how to improve the natural scinces in students in the material movement class III of Bojong I elementary school Mungkid district Magelang regency.

This research research is an action research conducted collaboratively and participatively. The Subject of this study were calss III Student consisting of 30 student. This study was conducted for 2 cycles. Each cyc consists of four, namely planning, implementation, supervision, reflection, and evalution. Data collection uses observation, pre-test and test results. The indicator for the success of this study is the achievement of a minimum completenses criterion (KKM) of 80.3 for material movement .

The results of this study indicate that the NHT type of coerative learning model can improve the learning of Natural Sciences in the third grade students of Bojong State Elementy School. This is evidenced by the the results in the first cycle reaching 72,25, then the second cycle is needed with 80,3 result. The indicator of the success of this research has been achieved indicated by the results of learning material motion object. The results of this study indicatet that cooperatative learning type NHT (Numbered Head Together) can improve student learning in the material movement of objects.

Keywords : NHT cooperative learning model (Numbered Haed Together)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul "Peningkatan Literasi IPA melalui pembelajaran NHT. Adapun maksud dan tujuan penulisan skripsi adalah sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Studi Strata-1 pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyelesaian penulisan laporan ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih, yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Ir. Eko Muh Widodo, MT, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memfasilitasi pendidikan di Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Bapak Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si.,Kons selaku Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Ibu Dr.Riana Mashar, M.Si.,Psi. selaku wakil dekan FKIP universitas Muhammadiyah Magelang
4. Bapak Ari Suryawan, M.Pd selaku kepala Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Magelang
5. Bapak Ari Suptiyatno M.Si dan Ibu Ela Minchah L.A M.Psi.Psi selaku dosen pembimbing skripsi
6. Ibu Suyati S.Pd selaku Kepala SD Negeri Bojong 1 Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang yang telah memberi Izin kepada penulis untuk melakukan penelitian
7. Seluruh dosen FKIP dan Staf Tata Usaha Universitas Muhammadiyah Magelang

Magelang, 13 Juli 2019

Peneliti

Muna Dwi Septiani

DAFTAR ISI

COVER i
HALAMAN PENEGASAN ii
HALAMAN PERSETUJUAN iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
LEMBAR PERNYATAAN v
HALAMAN MOTTO vi
PERSEMBAHAN vii
ABSTRAK viii
ABSTRACT ix
KATA PENGANTAR x
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR GAMBAR xiv
DAFTAR LAMPIRAN xv
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 6
C. Pembatasan Masalah 6
D. Rumusan Masalah 6
E. Tujuan 7
F. Manfaat 8
BAB II KAJIAN PUSTAKA 10
A. Literasi 10
1. Pengertian Literasi 10
2. Ilmu Pengetahuan Alam 12
3. Literasi IPA 16
4. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar 18
5. Pengertian Model Pembelajaran 20
6. Model NHT (*Numbered Head Together*) 21
7. Kelebihan dan Kekurangan 23
B. Hasil Penelitian Yang Relevan 24
C. Kerangka Berfikir 26
D. Hipotesis 27
BAB III METODE PENELITIAN 28
A. Desain Penelitian 28
B. Identifikasi Variabel 30
C. Definisi Operasional Variabel 31
D. Subyek Penelitian 32
E. Metode Pengumpulan Data 32
F. Instrumen 35
G. Validitas 36
H. Prosedur Penelitian 38
I. Teknik Analisis Data 41

J. Indikator Keberhasilan 44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 46
A. Deskripsi Hasil 46
B. Pelaksanaan 50
C. Teknik Analisis Data 61
D. Pembahasan 63
E. Perbandingan 65
F. Kendala dan Hambatan 65
G. Kekurangan 65
BAB V SIMPULAN DAN SARAN 67
A. Simpulan 67
B. Saran 67
DAFTAR PUSTAKA 69
LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangkat Berfikir 26
Gambar 2 Alur Penelitian Tindakan Kelas 29

Gambar 3 Hasil Belajar Siklus I..... 56
Gambar 4 Hasil Belajar Siklus II 60

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Mengukur Tingkat Pemahaman Peserta Didik.....	34
Tabel 2	Kriteria Indeks Kesukaran Soal.....	42
Tabel 3	Kriteria Indeks Diskriminasi	43
Tabel 4	Lembar Observasi	47
Tabel 5	Jadwal Pengumpulan Data	48
Tabel 6	Hasil Belajar.....	56
Tabel 7	Hasil Belajar Siklus II	60
Tabel 8	Uji Tingkat Kesukaran Soal	61
Tabel 9	Hasil Validasi Dosen dan Guru	62
Tabel 10	Hasil Validasi Berbantuan.....	63
Tabel 11	Uji Reabilitas.....	63
Tabel 12	Perbandingan Nilai Rata-Rata Siklus I dan Siklus II	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pernyataan Validator Instrumen 74
Lampiran 2 Lembar Validasi RPP 75
Lampiran 3 Ijin Penelitian Untuk Skripsi 77
Lampiran 4 Surat Keterangan 78
Lampiran 5 Pernyataan Validator Instrumen Guru 79
Lampiran 6 Lembar Validasi RPP 80
Lampiran 7 Lembar Validasi Soal 83
Lampiran 8 Lembar Validasi Materi Ajar 84
Lampiran 9 Lembar Validasi LKS 85
Lampiran 10 RPP 87
Lampiran 11 Proses Bimbingan 91
Lampiran 12 Kegiatan Pembelajaran 99
Lampiran 13 Foto Kegiatan 103

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ruang lingkup pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam meliputi dua aspek yang terdiri atas kerja ilmiah dan pemahaman konsep dan penerapannnya. Kerja ilmiah mencakup penelitian atau penyelidikan, berkomunikasi ilmiah, pengembangan kreativitas, dan pemecahan masalah. Pemahaman konsep dan penerapannya mencakup gerak benda dan proses perubahan benda, merupakan proses perubahan tempat kedudukan pada suatu benda dari tempat awal.

Literasi merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis bukan hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis namun menambah pengetahuan, keterampilan yang dapat membuat seseorang memiliki kemampuan berfikir kritis mampu memecahkan masalah dalam dalam berbagai kontets mampu berkomunikasi secara efektif mampu mengembangkan potensi. Pada abad ke-2 penguasaan teknologi menjadi kunci penting keberhasilan suatu bangsa. Menurut Kemendikbud (2016:2) adalah kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara.

Literasi merupakan proses untuk meningkatkan pengetahuan sebelumnya, budaya, dan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih dalam. Literasi menurut Kemendikbud

(2016:2) adalah kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara. Menurut Kemendikbud,(2016:2) literasi dikenal pula dengan istilah multiterasi. Istilah multiliterasi mengandung pengertian sebagai keterampilan menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi, dengan menggunakan bentuk-bentuk teks konvensional maupun teks inovatif, simbol dan *multimedia*. Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti salah satunya mengenai kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum waktu dimulai.

Literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis dengan membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara. Kemampuan literasi membuat peserta didik menjadi mengetahui huruf sehingga membaca dan menulis yang akan berpengaruh pada pengetahuannya. Setiap sekolah sangat perlu untuk memberikan pendidikan literasi kepada peserta didik agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan. Pendidikan IPA sebagai bagian dari pendidikan secara umum bertanggung jawab dan berperan penting dalam membentuk peserta didik yang mempunyai kemampuan berpikir kritis, logis, kritis dan berdaya saing global. Pendidikan ilmu Pengetahuan Alam mempunyai tujuan yaitu mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari hari, mengembangkan rasa ingin tahu, mengembangkan ketrampilan proses

penyelidikan, mengingatkan kesadaran, dan mengetahui kebenaran yang terjadi.

Pembelajaran IPA guru sebagai pengelola langsung dalam proses pembelajaran yang harus memahami karakteristik sehingga IPA bukan hanya penguasaan pengetahuan berupa fakta, konsep, dan prinsip tetapi sebagai suatu hasil penemuan. Pembelajaran IPA dirancang untuk mengembangkan kerja ilmiah dan sikap ilmiah peserta didik, proses pembelajaran IPA di Sekolah Dasar meminta guru untuk menerapkan konsep, pengelolaan pembelajaran IPA dengan suatu metode dan teknik yang memungkinkan peserta didik dapat mengalami pembelajaran yang memuat keterampilan proses, sikap, ilmiah, dan penguasaan konsep. Tujuan mata pelajaran IPA dapat meningkatkan kemampuan berpikir, berargumentasi, memberi kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penguasaan IPA sendiri perlu dikuasai dengan baik oleh peserta didik sejak usia Sekolah Dasar. Tujuan Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar sendiri dalam Kurikulum 2013 menurut Kemendikbud yaitu (1) meningkatkan intelektual, khususnya kemampuan tingkat tinggi peserta didik, membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis, (3) memperoleh hasil belajar yang tinggi,(4) mengembangkan karakter peserta didik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang hasil belajar IPA rendah. Hasil belajar sendiri dapat dipengaruhi oleh beberapa

hal, antara lain pemikiran peserta didik yang mengganggap mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang sulit, sehingga peserta didik menjadi malas terlebih dahulu dalam mengikuti pembelajaran, Kurang maksimalnya peserta didik dalam melakukan praktik di luar kelas, kurangnya penanaman konsep sehingga peserta didik tidak mengetahui realita sebenarnya.

Hasil wawancara pada tanggal 20 November 2018 diperoleh data bahwa peserta didik masih belum dapat mengetahui gerak benda dalam mata pelajaran IPA hal ini dibuktikan guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga peserta didik untuk menerima mata pelajaran IPA mengetahui perubahan benda masih mengalami kendala, terbukti dengan belum maksimal dalam mata pelajaran IPA tentang perubahan gerak benda, masih kurangnya fasilitas pendukung dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Pelaksanaan pembelajaran masih terhambat dengan beberapa keterbatasan.

Kegiatan pembelajaran masih terpusat pada guru, sehingga peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran. Rendahnya hasil belajar peserta didik terhadap mata pelajaran IPA disebabkan gaya belajar peserta didik, belum terbiasa untuk membaca buku dalam pembelajaran belum terbiasa untuk membaca buku setiap harinya di rumah dan keterbasan waktu membaca buku di sekolah. Rendahnya peserta didik membaca buku juga dibuktikan dengan hasil *survey* dari *survey Progress in International Reading Literacy Studi* (PIRLS) yang dilakukan pada tahun 2011, peserta didik Indonesia masih menempati urutan bawah dalam kemampuan literasi dibandingkan dengan

negara lain yang diteliti (TIMSS dan PIRLS, 2012). Hasil *survey* tersebut, berbagai pihak (kemendikbud) berupaya untuk meningkatkan literasi sejak dini di sekolah dasar dengan menggalakkan gerakan literasi sekolah. Gerakan literasi sekolah belum berjalan optimal karena kurangnya jam pelajaran dan banyak muatan yang harus diterima oleh peserta didik. Upaya mengoptimalkan gerakan literasi, guru menggunakan model yang efektif dan peserta didik aktif dalam proses belajar mengajar.

Beberapa model pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar salah satunya adalah model pembelajaran NHT. NHT (*Numbered Head Together*) merupakan salah satu model pembelajaran koorperatif yang menggunakan sistem pengelompokkan yaitu antara 4-5 peserta didik. Model NHT dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, karena dapat melibatkan peserta didik secara tidak langsung melatih peserta didik untuk saling berbagi informasi mendengarkan dengan cermat sehingga peserta lebih produktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan peserta didik dalam menggunakan model NHT didukung dengan praktik langsung, peserta didik proses pembelajaran di luar kelas untuk mengamati perubahan gerak benda. Peserta didik melakukan kegiatan secara mandiri dengan menggunakan nomor diatas kepala, kepala bernomor digunakan sebagai tanda pengenal dalam kelompok belajar dan sebagai keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran IPA.

Berdasarkan permasalahan di atas, usaha yang pernah dilakukan sekolah untuk mengatasi permasalahan peserta didik dalam mata pelajaran IPA dan hasil belajar yang belum maksimal, namun hal dan usaha tersebut

belum optimal maka akan dilakukan Penelitian dengan Judul "Peningkatan Literasi IPA Melalui Pembelajaran NHT peserta didik Kelas III SD Negeri Bojong 1 Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang berkaitan dengan pembelajaran IPA kelas III SD Negeri Bojong 1 sebagai berikut :

1. Pembelajaran IPA di SD Negeri Bojong 1 belum optimal sehingga diperlukan model pembelajaran yang inovatif untuk mendukung optimalnya pembelajaran
2. Kurangnya praktik pembelajaran IPA di luar kelas sehingga pemahaman peserta didik belum optimal.

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah *Numbered Head Together* dapat memperbaiki proses pembelajaran Ilmu pengetahuan alam khususnya penilaian kognitif kelas III di SD Negeri Bojong 1 Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas maka rumusan masalah yang akan dikemukakan yaitu bagaimana literasi IPA dapat meningkat melalui pembelajaran *Numbered Head Together*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarakan rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam melalui pembelajaran *Numbered Head Together*.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperluas pengetahuan kognitif peserta didik terhadap literasi IPA melalui pembelajaran *Numbered Head Together*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pendukung teori bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menjadi acuan untuk mahasiswa fakultas Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dalam memilih dan mengimplementasikan model pembelajaran pada mata pelajaran IPA. Penggunaan model *Numbered Head Together* dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dan meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Peneliti

      Memberikan pengalaman yang bermanfaat dalam melaksanakan pembelajaran dengan model *Numbered Head Together* sehingga dapat diterapkan pada saat praktik mengajar di SD.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam memilih model pembelajaran yang inovatif dan memberikan informasi kepada guru bahwa dengan pemiliha model pembelajaran menjadi aktif dan menyenangkan bagi peserta didik.

c. Bagi Siswa

1) Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik kelas III SD N Bojong 1 memiliki minat belajar yang tinggi pada mata pelajaan IPA.
2) Penelitian ini diharapakan agar peserta didik dapat meningkat pada mata pelajaran IPA.
3) Penelitian ini diharapakan agar peserta didik mendapatkan keinginan belajar mengajar yang bermakna dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Togeher*.

d. Bagi Kepala Sekolah

1) Penelitian ini digunakan sebagai bahan ajar dalam memotivasi guru untuk melaksanakan proses pembelajaran melalui model *Numbered Head Together*.
2) Penelitian ini juga memberikan ilmu pengetahuan terhadap sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidik.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Literasi

1. Pengertian Literasi

Menurut Musthafa (2014:7) literasi merupakan kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis, melalui literasi diharapkan tumbuh kesadaran kritis untuk mempelajari sesuatu yang baru dengan pengetahuan sebelumnya. Fungsinya literasi mampu mempengaruhi pemikiran seseorang, menumbuhkan budaya kritis. Literasi memiliki makna dan impikasi dari keterampilan membaca dan menulis dasar dan manipulasi pengetahuan secara melalui teks tertulis dan analisis kestukktur teks lisan. Penanaman nilai-nilai dilakukan secara integrasi dalam model pembelajaran kreatif dan menarik dilakukan di luar kelas yang melibatkan langsung.

Penanaman nilai-nilai ini dikarenakan pembelajaan di luar kelas memiliki arti kegiatan pengembangan kreativitas dalam rangka perluasan potensi, kemampuan, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal. Konsep literasi, ditafsirkan sebagai usaha memahami, menggunakan, merefleksi, dan melibatkan diri dalam berbagai teks untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Jadi literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami suatu informasi saat proses membaca dan menulis. Pada masa perkembangan, literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang beragam untuk membaca, menulis,

mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide. Menurut Vacca (2015) adalah kemampuan membaca secara umum di definisikan sebagai pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif, hal ini dilakukan untuk berinteraksi dengan penulis dalam mengembangkan respond an kemampuan peserta didik. Tujuannya untuk meningkatkan pemahaman informasi dengan dunia langsung melalui pembelajaran kreatif, serta pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran.

Literasi memiliki peran yang penting bagi setiap peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan dan pengembangan diri. Peserta didik yang memiliki minat baca yang tinggi akan memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih dibanding denganpeserta didik yang tidak membaca buku. Minat baca saat ini untuk anak-anak sekolah dasar sangat rendah karena kurangnya kesadaran peserta didik akan pentingnya buku pengetahuan dan tidak adanya dukungan dari orangtua maupun lingkungan sekitar untuk menyediakan buku untuk di baca. Para peserta didik lebih minat baca pada buku cerita (non fiksi) daripada buku terkait pengetahuan sehingga membaca buku cerita hanya menambah imajinasi mereka tanpa ada pengetahuan yang mendasar. Meningkatkan minat baca peserta didik, guru melakukan peninjauan untuk melakukan literasi 15 menit setiap pagi untuk membiasakan peserta didik membaca buku terkait pengetahuan.

Tujuan pembelajaran literasi dalam konteks multiliterasi dalam pandangan Morocco *et al* (2014) adalah untuk membentuk siswa yang mampu menguasai empat keterampilan multiterasi sebagai berikut :

a. Keterampilan membaca pemahaman yang tinggi.
b. Keterampilan menulis yang baik untuk membangun dan mengekspresikan makna.
c. Keterampilan berbicara secara akuntabel.
d. Keterampilan menguasai berbagai media digital.

2. Ilmu Pengetahuan Alam

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris "*Natural Science*" Natural berhubungan dengan alam. *Science* merupakan pengetahuan. Menurut Sujan (2013:25) pada dasarnya ilmu pengetahuan alam mempelajari mengenai gejala alam beserta isinya. Menafsirkan gejala alam manusia berusaha untuk mencari penjelasan tentang berbahgai kejadian, penyebab serta dampak melalui metode ilmiah.

Hakikatnya Ilmu Pengetahuan Alam dipandang sebagai proses dan produk. Ilmu Pengetahuan alam dikatakan proses karena di dalamnya diperlukan adanya suatu proses atau cara-cara tertentu cermat dan lengkap sehingga membentuk suatu kesimpulan. Ilmu Pengetahuan alam dikatakan produk karena didalamnya memahami gejala yang berupa prinsip, konsep, hokum dan fakta yang bertujuan untuk menjelaskan berbagai gejala alam.

Ilmu adalah pengetahuan yang ilmiah, pengetahuan yang secara ilmiah artinya dengan metode ilmiah pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia. Sifat utama itu adalah rasional artinya masuk akal, logis, masuk akal, logis, dan objektif. Ilmu pengetahuan alam merupakan ilmu yang awalnya diperoleh berdasarkan percobaan namun pada perkembangan selanjutnya Ilmu pengetahuan alam dikembangkan berdasarkan teori. Uraian beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Ilmu pengetahuan alam adalah suatu kumpulan teori yang tersusun secara sistematis dan penerapannya secara umum terbatas gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, jujur, dan terbuka. Pendidikan Ilmu pengetahuan alam sebagai wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta pengembangan lebih lanjut dalam menerapkan dalam kehidupan sehari hari. Proses pembelajaran lebih menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk penemuan sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam. Objek kajian Ilmu pengetahuan alam sebagai konsep, proses, nilai, dan sikap ilmiah dan kreativitas. (Kemendiknas 2011). Ilmu pengetahuan alam memiliki empat unsur utama yaitu:

1) Sikap : IPA memunculkan rasa ingin tahu tentang sesuatu seperti fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat.

2) Proses : Proses pemecahan masalah pada ilmu pengetahuan alam memungkinkan adanya prosedur yang sistematis melalui metode ilmiah
3) Sikap : Sikap ilmuan untuk mecari kemudian mengembangkan ilmu pengetahuan.

Kesimpulan unsur yang muncul sehingga peserta didik dapat mengalami proses pembelajaran secara utuh dan menggunakan rasa ingin tahu untuk memahami fenomena alam melalui kegiatan pemecahan masalah yang menerapkan langkah metode ilmiah. Ilmu pengetahuan alam di samakan dengan *the way of thinking.*

Ilmu pengetahuan alam menurut Sujana (2013) di atas maka yang benar harus mencakup empat komponen apabila tidak mencakup ke 3 komponen tersebut maka proses belajar. Pemikiran tersebut telah disadari oleh UNESCO yang merekomendasikan empat pilar pembelajaran untuk memasuki era globalisasi yaitu program pembelajaran yang diberikan hendaknya mampu belajar (*learning know or learning to learn*), bahan belajar yang dipilih hendaknya mampu memberikan suatu pekerjaan alternatif kepada peserta didiknya (*learing to do*), dan mampu memberikan motivasi untuk hidup dalam era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan (*learning t*o *be*).

Pembelajaran tidak cukup hanya diberikan dalam bentuk ketrampilan untuk dirinya sendiri tetapi keterampilan untuk hidup bertetangga, bermasyarakat, berbangsa dan hidup dalam pergaulan antar bangsa dengan

semangat kesamaan dan kesejajaran (*learning to live together).* Berdasarkan pengertia Sains di atas dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya Ilmu Pengetahuan Alam terdiri dari 3 unsur utama. Ketiga unsur tersebut yaitu produk, proses, dan sikap. Ilmu Pengetahuan Alam bukan hanya pengetahuan alam yang disajikan dalam bentuk fakta, konsep, prinsip atau hukum.

Tujuan Pembelajaran Ilmu pengetahuan alam di sekolah dasar ditunjukkan untuk memberi kesempatan peserta didik memupuk rasa ingin tahu secara alamiah, mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas fenomena alam berdasrkan bukti, serta mengembangkan cara berpikir ilmiah. Tujuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah dasar berdasarkan Kurikulum tingkat satuan pendidikan:

a. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Alam yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari hari.
b. Mengembangkan rasa ingin tahu sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara Ilmu Pengetahuan Alam teknologi dan masyarakat.
c. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
d. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.

e. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan sebagai dasar melanjutkan pendidikan selanjutnya.

3. Literasi Ilmu Pengetahuan Alam

Menurut Holbrook dan Rumnikmae (2009:142) mengemukakan dua kelompok sudut pandang terkait literasi sains sudut pandang yang mendukung peran utama sains sebagai ilmu pengetahuan (*science literacy*) dan sudut pandang yang melihat kegunaan literasi sains (*scientific literacy*) bagi masyarakat. Kelompok pertama merupakan kelompok yang paling umum dikalangan guru, merupakan komponen yang fundamental dalam literasi sains, ketika seorang peserta didik mendapatkan konten sains maka dikatakan melek terhadap sains (*scince literacy*). Kelompok kedua memiliki pandangan bahwa belajar sains sebagai syarat untuk beradaptasi terhadap tantangan perubahan dunia yang begitu cepat.

Literasi Sains sejalan dengan pengembangan kecakapan hidup (*life skills*), artinya literasi sains sejalan dengan pandangan *science for all* yang lebih menekankan pada pembelajaran sains untuk semua tidak semata mata berfokus pada pengajaran ilmu bagi peserta didik untuk memperdalam spesialis di bidang ilmu tertentu. Kesimpulan literasi membuat individu menjadi melek huruf (bisa baca tulis) yang nantinya akan berpengaruh pada pengetahuan.

Menurut Gallagher dan Haersch (Holbrook dan Ramnikmae, 2009: 141) istilah literasi sains telah digunakan lebih empat dekade. Pertama kali

dikenalkan oleh *Paul deHart Hurd*. Literasi sains awal digunakan untuk menjelaskan pemahaman sains dalam konteks pengalaman sosial. Norris dan Philips (Holbrook dan Ramnikmae, 2009:141) mengemukakan istilah literasi sains digunakan untuk beberapa aspek yang meliputi hal berikut.

a. Kemampuan berpikir ilmiah merupakan berfikir secara logis dan empiris
b. Kemampuan menggunakan pengetahuan sains dalam memecahkan masalah merupakan kemampuan melibatkan proses berpikir dan dilakukan dengan penuh usaha dalam pembelajaran sains
c. Kemampuan untuk berpikir kritis merupakan suatu kemampuan dalam menganalisis ide atau gagasan secara logis

Menurut Grabet *et al* (Holbrook dan Rumnikmae, 2009:141) Literasi dibangun dari tiga aspek

a. Aspek Pertama berkaitan dengan *What do peopele know*?

   Aspek ini mengisyaratkan bahwa literasi membangun kompetensi subjek pengetahuan bagi peserta didik, meliputi konten dan konsep.
b. Aspek kedua berkaitan dengan *What do peopele value*?

   Aspek ini mengisyaratkan bahwa literasi membangun kompetensi etik.
c. Aspek ketiga *What can people do*?

   Simpulan dari pendapat di atas mengisyarakatkan bahwa membangun literasi membangun peserta didik untuk memiki kompetensi dalam belajar, kompetensi sosial, kompetensi prosedural, dan kompetensi komunitatif.

4. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah dasar dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yaitu:

a. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari hari.
b. Mengembangkan rasa ingin tahu sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA lingkungan dan masyarakat.
c. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar.
d. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta memelihara, menjaga, dan melestarikan alam.

Menurut Slameto (2013:2) belajar dalah suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Aspek kognitif untuk menemukan dan memecahkan masalah. Sesuai dengan tujuan pembelajaran dan hakikat Ilmu pengtahuan alam dipandang sebagai produk, proses, dan sikap maka dalam pembelajaran Ilmu pengetahuan alam di Sekolah dasar harus memuat 3 dimensi tersebut. Pembelajaran IPA tidak hanya mengajarkan penguasaan fakta, konsep dan pinsip tentang alam tetapi juga mengajarkan metode memecahkan, melatih kemampuan berfikir kritis dan mengambil kesimpulan melatih bersikap objektif, bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain.

Keterampilan proses Ilmu Pengetahuan Alam yang diberikan kepada peserta didik harus dimodifikasi dan disederhanakan sesuai tahap perkembangan kognitifnya. Stuktur Kognitif peserta didik berbeda dengan stuktur kognitif ilmuwan, proses dan perkembangan peserta didik memiliki kecenderungan belajar dari hal hal konkrit, memandang sesuatu yang dipelajari sebagai satu kesatuan yang utuh terpadu dan melalui proses manipulatif. Aspek penting yang harus diperhatikan guru dalam pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah dasar adalah melibatkan peserta didik aktif, dalam pembelajaran untuk mengembankan kemampuan berpikirnya. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dimulai dengan memperhatikan konsepsi atau pengetahuan awal peserta didik yang relevan dengan apa yang akan dipelajari, selanjutnya aktivitas pembelajaran dirancang melalui berbagai kegiatan nyata dengan alam. Kegiatan pengalaman dengan alam dapat dilakukan di kelas atau laboratorium dengan alat bantu pelajaran maupun dilakukan langsung di alam terbuka. Melalui pembelajaran dengan alam ilmiah seperti mengamati, mencoba, menyimpulkan hasil kegiatan dan mengkomunikasikan kesimpulan kegiatnnya.

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang dilakukan dengan permasalahan akan lebih menarik bagi peserta didik, sehingga peserta didik dilibatkan secara aktif dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya.

5. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Suprijono (2013:46) model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran yang diharapkan dalam setiap kegiatan adalah pembelajaran yang bermakna dapat melalui cara menggunakan model dan media pembelajaran. Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka perubahan perilaku peserta didik secara adaktif maupun generatif.

Simpulan model pembelajaran merupakan kerangka konseptual, dan sebagai perancangan kegiatan yang sistematis dalam mengkomunikasikan isi pelajaran kepada peserta didik.

6. Model Pembelajaran NHT (Numbered Head Together)

Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada stuktur-stuktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interksi peserta didik dalam memili tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Menurut Tambubalon, (2014: 94) pembelajaran *Numbered Heads Together* atau kepala bernomor merupakan pengembangan pembelajaran tipe TGT, dengan ciri khusus pembelajaran kelompok melalui penyelesaian tugas dengan saling berbagi ide.

Setiap kelompok memastikan bahwa anggotanya memahami konsep secara seksama.

Model pembelajaran ini mengakomodasikan peningkatan intensitas diskusi antar kelompok, kebersamaan, kolaborasi, dan kualitas interaksi antar kelompok dan mudah dalam penilaian. Pembelajaran *NHT* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang menekankan pada stuktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik.

Langkah-langkah pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) sebagai berikut:

a. Persiapan

   Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pembelajaran dengan membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), LKS (Lembar kerja siswa) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*)

b. Pembentukan Kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4 sampai 5 peserta didik. Guru memberi nomor kepada peserta didik dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang dipilih sesuai nomor peserta didik berhitung, urut absen dan nama jenis gerak benda. Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan nilai peserta

didik sebelum menerapkan model pembelajarn kooperatif tipe NHT sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok.

Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, guru memperkenalkan keterampilan kooperatif dan menjelaskan tiga aturan dasar dalam pembelajaran kooperatif yaitu:

1) Tetap berada dalam kelas
2) Mengajukan pertanyaan kepada kelompok sebelum mengajukan pertanyaan kepada guru
3) Memberikan umpan balik terhadap ide-ide serta menghindari saling menkritik sesama peserta didik dalam kelompok

c. Diskusi

Pembelajaran kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap peserta didik sebagai bahan yang akan dipelajari. Kerja kelompok hal yang dilakukan peserta didik berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa setiap peserta didik mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru.

d. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban

Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para peserta didik dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapakan jawaban kepada peserta didik di kelas

e. Memberi Kesimpulan

Guru memberikan kesimpulan atau jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan

7. Kelebihan dan Kekurangan NHT (*Numbered Head Together*)

Kelebihan dari *Numbered Head Together* diharapkan dapat mengatasi masalah masalah yang ada dalam pembelajaran Ilmu pengetahuan alam dan bisa mencapai tujuan. Pembelajaran *Numbered Head Together* mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaanya, kelebihan diantaranya:

a. Masing-masing anggota mempunyai banyak kesempatan untuk berkonstribusi
b. Interaksi lebih mudah
c. Banyak ide yang muncul
d. Lebih banyak tugas yang bisa dilaksanakan
e. Guru mudah dalam kontribusi

Sedangkan kekurangan *Numbered Head Together* diantaranya:

a. Membutuhkan banyak waktu
b. Membutuhkan sosialisasi yang lebih baik
c. Kurangnya kesempatan untuk kontribusi individu
d. Peserta didik lebih mudah melepaskan diri dan tidak memperhatikan

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Terkait dengan persoalan bagaimana peningkatan Literasi Ilmu pengetahuan alam melalui pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) terdapat beberapa hasil penelitian yang sejenis dengan penelitian ini.

Penelitian-penelitian tersebut antara lain:

1. Akbarleni (2013) penelitian yang berjudul peningkatan kualitas pembelajaran IPA melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan media powerpoint pada siswa kelas III SDN Bringin 02. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa proses pembelajaran berpusat pada guru, model pembelajaran belum variatif dan cenderung monoton. Hal ini di buktikan dengan hasil tes awal yang di berikan oleh peneliti dari 20 siswa 39 siswa atau (51%) belum mencapai nilai batas tuntas yaitu 60. Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar kognitif siswa dalam pembelajaran IPA melalui pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan media powerpoint mengalami peningkatan pada tiap siklus. Pada suklus I siswa tidak tuntas, kemudian pada siklus II perolehan rata rata hasil belajar meningkat menjadi 76 dengan ketuntasan klasikal sebesar 87% yang artinya 34 mengalami ketuntasan belajar dan 5 tidak tuntas. Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA pada siswa kelas III SDN Beringin 02.

2. Ujinegara (2011) dalam penelitiannya berjudul Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered head Together* (NHT) untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa kelas V SDN Mlaten Kabupaten Pasuruan menunjukkkan adanya peningkatan hasil kemampuan berbicara siswa kelas V SDN Mlaten Kabupaten Pasuruan. Hal ini dapat di lihat dari presentase ketuntasan pada siklus I sebesar 56%, siswa yang tuntas sebanyak 27 siswa dan 12 siswa belum tuntas, meningkat pada siklus I menjadi 77% 30 tuntas dan 9 belum tuntas.
3. Susrini (2011) melalui judul"Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Pada mata pelajaran PKN Materi mengenal Kekhasan Bangsa Indonesia untuk meningkatkan hasil belajarr siswa kelas III SDN 2 Ke bojong Pemalang. Hasil Penelitian tersebut menunjukkan bahwa model Pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT* dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang ditunjukkan melalui nilai rata rata siswa. Pada pra tindakan nilai rata rata siswa 58,85 dengan presentase ketuntasan 46%. Pada Siklus I 72,62 dengan presentase ketuntasan 65%. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran belum tuntas, sehingga dilanjutkan pada siklus II diperoleh rata rata siswa diatas kriteria ketuntasan minimal yaitu 77,58 dengan presentase 88%.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran yang menekankan stuktur khusus yang dirancang untuk memenuhi pola interaksi peserta didik

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya antara lain:

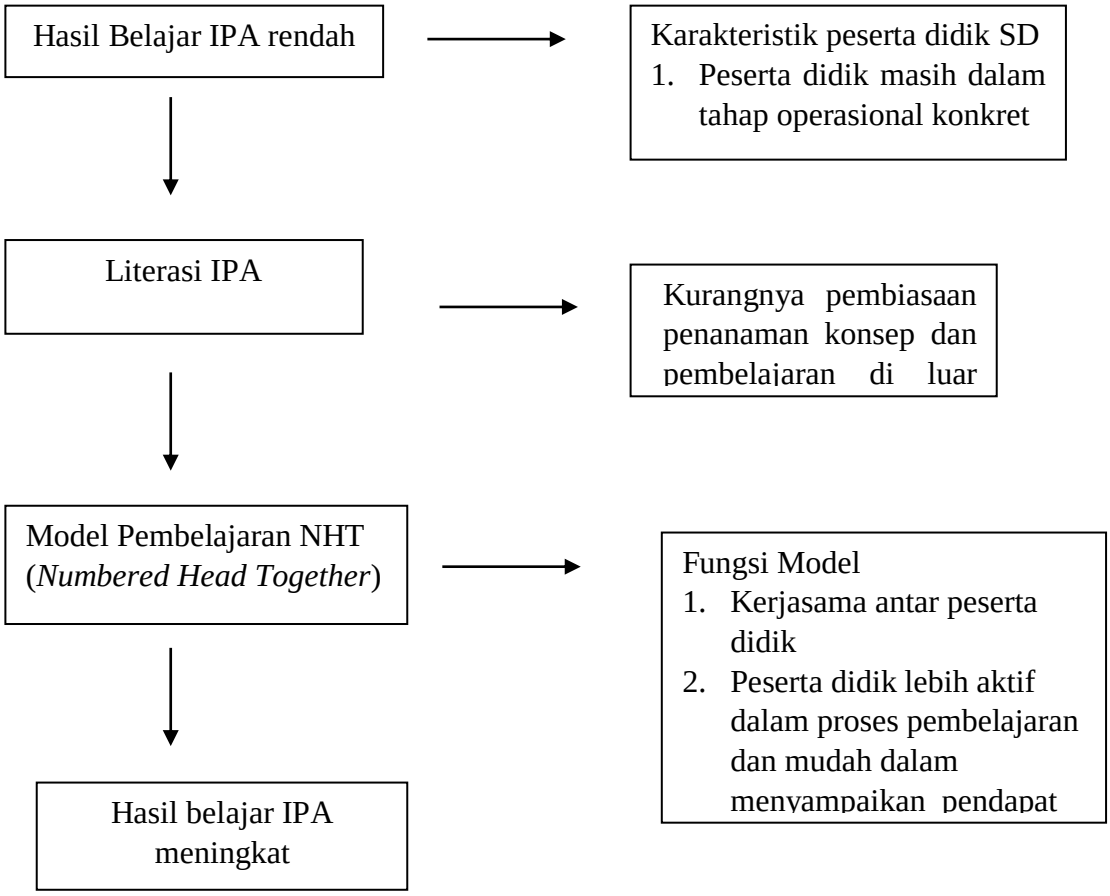
a. Lokasi penelitian dan subjek penelitian lokasi penelitian sebelumnya

C. Kerangka Berfikir

Hasil belajar IPA rendah disebabkan proses pembelajaran IPA masih *teacher centered* menempatkan guru sebagai pusat belajar. Ada beberapa materi dalam IPA yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Guru masih menggunakan pembelajaran *teacher centered* peserta didik mengalami kebosanan makna yang disampaikan guru, tidak hanya itu saja peserta didik yang kurang aktif dalam proses pembelajaran di kelas, tanpa diberi kesempatan untuk mengembangkan dan mencari informasi tersebut. Oleh karena itu perlu adanya solusi dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang relevan, sehingga peserta didik tidak bosan dan justru akan meningkat hasil belajar, karena model pembelajaran memberikan peserta didik untuk belajar sistematis, efektif, dan efisien.

Karakteristik peseta didik tingkat SD yang suka bermain masih pada tahap berpikir operasional konkret, menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* dalam pembelajaran IPA sangat berpengaruh terhadap hasil belajar.

Simpulan dari data di atas dengan menngunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan literasi dalam mata pelajaran IPA.



Gambar 1.
Kerangka Berfikir

Kondisi awal belajar peserta didik kelas III SD N Bojong 1 pada mata pelajaran Ilmu pengetahuan alam terdapat beberapa peserta didik yang hasil belajar rendah, proses belajar yang kurang menarik mengakibatkan peserta didik kurang aktif, kurang antisius dalam proses pembelajaran sehingga berdampak

pada hasil belajar peserta didik rendah. Pemecahan dari permasalahan di atas, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan pembelajaran *Numbered Head Together* pada mata pelajaran Ilmu pengetahuan alam dengan harapan setelah dilakukan tindakan dalam pembelajaran peserta didik akan lebih aktif.

Pembelajaran yang membuat peserta didik aktif dapat mempermudah dalam proses pembelajaran di kelas, pembelajaran dengan praktik akan menjadikan peserta didik mudah dalam menerima materi apapun. Proses pembelajaran aktif dapat dilakukuan di luar kelas sesuai keadaan alam yang ada

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka teori di atas model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mendorong peserta didik aktif dalam proses pembelajaran Ilmu pengetahuan alam materi gerak benda pada Siswa kelas III SDN Bojong 1 Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang tahun pelajaran 2018/2019.

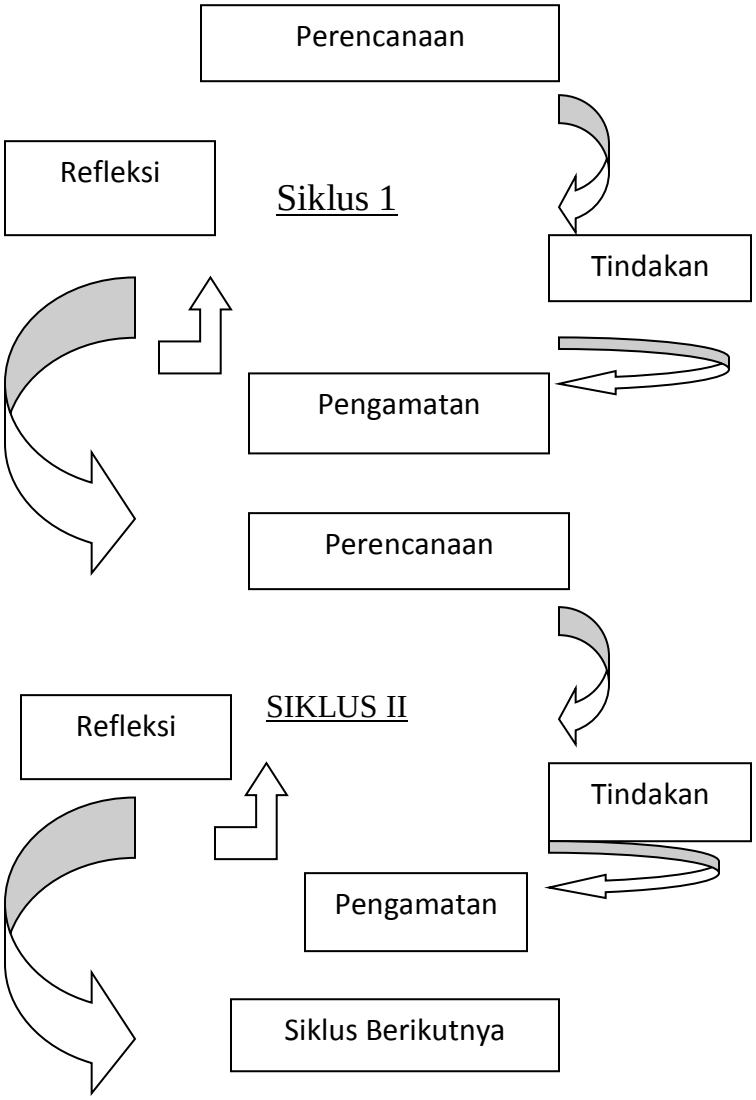
BAB III
METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu pengetahuan alam di kelas III Sekolah Dasar Negeri Bojong 1 kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang. Penelitian tindakan kelas menurut Kuandar (2012:46) adalah sebuah bentuk kegiatan refleksi diri yang dilakukan oleh para pelaku dalam situasi kependidikan untuk memperbaiki rasionalitas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh guru di lapangan.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dimana guru mempunyai peran ganda yaitu praktisi dan peneliti. Penelitian tindakan kelas (PTK) harus menunjukkan adanya perubahan kearah perbaikan dan peningkatan secara positif, apabila dalam tindakan justru membawa kelemahan, penurunan, atau perubahan terhadap negatif berarti hal tersebut menyalahi karakter. Penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Kolaboratif berarti bekerjasama dengan guru kelas III SD N Bojong I Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang. Partisipatif berarti peneliti dituntut keterlibatannya untuk secara langsung dan terus menerus sejak awal sampai akhir. Peran peneliti dalam penelitian ini yaitu menyusun RPP dengan pertimbangan guru dan dikonsultasikan kepada dosen. Desain Penelitian yang digunakan adalah model

Kemmis dan Mc Taggart (Arikunto,2006:93), bagan model spiral Kemmis dan Mc Taggart digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2

Alur Penelitian tindakan Kelas
Model kemmis & M Taggart

Dari gambar proses penelitian tindakan model Kemmis dan Mc Taggart terdapat empat langkah yang merupakan perbedaan satu siklus atau putaran artinya sesudah langkah ke-4, lalu kembali ke-1 dan seterusnya, meskipun sifatnya berbeda, langkah ke-2 dan ke-3 dilakukan secara bersamaan jika pelaksanaanngamatan berbeda. Jika pelaksanaan juga pengamatan, mungkin pengamatan dilakukan sesudah pelaksanaan, dengan cara mengingat apa yang terjadi, dengan kata lain objek pengamatan sudah lampau terjadi.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013:38). Variabel yang digunakan dalam penelitian dapat diklasifikasi menjadi:

1. Variabel Input

   Variabel input adalah variable yang mempengaruhi variable yang lain dalam penelitian. Variabel input dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Numbered Head Together*. Model pembelajaran *Numbered Head Together* dengan rancangan pra tindakan, tindakan,dan refleksi.

2. Variabel Proses

   Variabel Proses dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran yang berlangsung dengan menerapkan model *Numbered Head Together*, dimana guru memegang peranan penting yaitu sebagai model pembimbing dan fasilitator, guru memiliki kemampuan berkomunikasi, mampu

memperentasikan sesuatu secara efektif dan memilki sikap positif untuk dirinya dan untuk peserta didik

3. Variabel Output

Variabel Output dalam penelitian ini adalah literasi IPA dengan model *Numbered Head Together* diharapkan dapat menghantarkan peserta didik mengetahui IPA secara mendalam.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Literasi IPA berasal dari 2 arti yaitu literasi dan sains secara harfiah literasi berarti melek, sedangkan sains merupakan pengetahuan alam. Literasi Sains merupakan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan sains, mengidentifikasi pertanyaan, dan mengambil kesimpulan berdasarkan bukti-bukti.
2. Pembelajaran *Numbered Head Together* adalah model pembelajaran Pembelajaran kooperatif yang merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada stuktur-stuktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interksi peserta didik. Pembelajaran dengan diskusi kelompok yang dilakukan dengan cara memberi nomor kepala semua peserta didik dan kuis untuk didiskusikan . Diskusi dilakukan dengan cara memanggil nomor secara acak untuk melaporkan hasil diskusi kelompok di depan kelas.

D. Subyek dan Seting Penelitian

1. Subyek penelitian

   Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas III SDN Bojong I Kec Mungkid Kab Magelang semester genap tahun pelajaran 2018/2019 yang terdiri dari 30 peserta didik. Subyek penelitian ini sangat heterogen dilihat dari kemampuannya yaitu sebagian peserta didik mempunyai kemampuan yang tinggi, sedang, dan rendah.

2. Seting Penelitian

   Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN Bojong yang beralamat di jalan Karanggondang Desa Bojong Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang terdapat masalah yakni rendahnya literasi pada mata pelajaran IPA. Selain itu sekolah tersebut memiliki jumlah peserta didik yang representatif untuk diteliti serta lebih mudah dijangkau oleh peneliti sehinnga lebih efisien dalam mendapatkan data.

3. Waktu Penelitian

   Penelitian akan dilaksanakan kurang lebih pada bulan Mei-Juli yang akan direncanakan untuk observasi, pengumpulan data, menganalisis data, menentukan hasil analisa, dan akan berlanjut sampai penulisan skripsi.

E. Metode Pengumpulan Data

Perolehan data yang akurat dalam penelitian, peneliti menggunakan dua metode, yaitu:

1. Tes

Tes adalah seperangkat rangsangan yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban- jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka (Furchan, 2004). Tes yang yang dilakukan berbentuk tes formatif yang dilaksanakan pada setiap akhir pembelajaran.

Jenis hasil tes akan digunakan sebagai alat pengukur penelitian ini adalah tes tertulis, yaitu berupa sejumlah soal. Tes ini digunakan untuk mengukur kognitif yang dimiliki peserta didik. Hasil pekerjaan peserta didik dalam tes digunakan untuk mengetahui pemahaman dan pencapaian prestasi belajar peserta didik. Penelitian ini tes yang diberikan ada dua macam yaitu:

a. Pre Tes (Tes Awal)

Tes Awal atau pre tes yang digunakan untuk mengukur posisi peserta didik di kelas dan untuk mengetahui tingkat kesiapan peserta didik dalam mempelajari materi yang disampaiakan

Fungsi Pre Tes:

1) Untuk menyiapakan peserta didik dalam proses pembelajaran
2) Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan
3) Untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki peserta didik mengenai bahan ajar yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran.

b. Post Tes (Tes Akhir)

Post tes merupakan tes yang diberikan setiap akhir semua tindakan, untuk mengetahui pemahaman peserta didik pada masing-masing pokok bahasan. Kriteria penilaian dari hasil tes adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Mengukur Tingkat Pemahaman Peserta didik

Huruf	Angka(0-4)	Angka (0-100)	Angka (0-10)	Predikat
A	4	85-100	8,5-10	Sangat Baik
B	3	70-84	7,0-8,4	Baik
C	2	55-60	5,5-6,9	Cukup
D	1	40-54	4,0-5,4	Kurang
E	0	0-39	0,0-3,9	Sangat Kurang

Hasil penilaian Pre Tes dapat mengetahui tingkata pemahaman peserta didik sebelum melakukan tindakan. Presentase ketuntasan belajar dihitung dengan cara membandingkan jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar.

$$\text{Persentase ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah Peserta didik yang tuntas}}{\text{Jumlah Maksimal}} \times 100$$

2. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang alami, sering dilakukan baik secara sadar maupun tidak sadar di dalam kehidupan sehari-hari. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan

pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu (Arifin,2011:231).

Kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan di kelas selama proses pembelajaran. Melalui pengamatan ini maka dapat diketahui bagaimana sikap dan perilaku individu, kegiatan yang dilakukan, kemampuan serta hasil yang diperoleh kegiatan langsung di SD Negeri Bojong 1. Observasi yang dilakukan dalam penelitian adalah mengamati peserta didik dalam percobaan. Pengamatan yang dilakukan meliputi: (1) Keaktifan ; (2) penggunaan benda dalam percobaan; (3) penghayatan peserta didik; (4) penulisan hasil percobaan

F. Instrumen Penelitian

Pada persiapan instrumen penelitian, instrumen yang digunakan adalah

1. Lembar Observasi

   Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. observasi sebagai alat pengumpulan data digunakan untuk mengukur tingkah laku ataupun proses terjadinya suatu kegiatan.

2. Catatan lapangan

   Peneliti kuantitatif mengandalkan pengamatan dari hasil tes. Catatan yang digunakan berupa deskripsi yaitu gambaran percobaan, catatan tentang peristiwa percobaan, gambaran dari kegiatan dan perilaku percobaan.

3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang digunakan berjumlah empat dengan alokasi waktu 2x35 menit yang digunakan dalam dua siklus.

4. Tes

Soal tes tentang mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam untuk kelas III. Soal yang dibuat peneliti mengacu pada kisi-kisi soal, selain itu soal tersebut berisikan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik.

G. Validitas dan Reabilitas

Analisis data pada penelitian ini diperoleh dari hasil tes berupa pemberian soal tentang materi gerak benda. Instrumen tersebut digunakan dalam penelitian terlebih dahulu dilakukan pengujian instrument. Instrumen tersebut diujicobakan pada peserta didik kelas III di SDN Pagersari, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang yang telah mendapatkan materi gerak benda. Instrumen tersebut setelah setelah diujicobakan, kemudian diolah dan selanjutnya dianalis. Tujuan dari pengujian instrument ini untuk mengetahui kelayakan atau gambaran kualitas instrument yang telah dibuat. Berikut dipaparkan analisis yang digunakan untuk mengetahui layak atau tidaknya instrument penelitian.

1. Uji Validitas

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid. Valid artinya instrumen tersebut dapat digunakan

untuk mengukur apa seharusnya diukur (Sugiyono,2014:121). Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2010: 274) validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kesahihan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Penguji validitas instrumen dilakukan dengan expert judgment oleh orang yang ahli, yaitu Ibu Dhuta Sukmarani, M.Si. selaku dosen PGSD Universitas Muhammadiyah Magelang dan Ibu Rizka Susanti, S.Pd selaku guru kelas di SD Negeri Bojong 1, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang. Pembuatan instrumen meliputi tahap perencanaan, penyusunan, pengujicobaan, analisis hasil, dan proses revisi. Isi instrumen tersebut berpedoman pada kurikulum, beralandasan teori dan bahan ajar. Hasil validasi instrumen dilakukan dengan *expert judgement* oleh ahli menyatakan bahwa instrument yang dibuat layak digunakan.

Mengetahui valid atau tidaknya butir soal, maka nilai dihitung kemudian dibandingkan dengan rtabel. Jadi, kriteria pengambilan kesimpulan adalah rhitung lebih besar dari sama dengan rtabel, maka item tersebut dinyatakan valid dan jika rhitung lebih kecil dari rtabel maka item dinyatakan tidak valid. Uji Validitas dalam penelitian ini menggunkan *SPSS* 23 *for Windows* dikatakan valid jika nilai signifikansi < nilai α=5% atau nilai sig, < α=0,05 (Sugiono,2012).

2. Reabilitas

Reabilitas merupakan pengujian yang menunjukkan sejauh mana stabilitas dan konsitensi dari alat ukur yang kita gunakan, sehingga memberikan hasil yang relatif konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Uji Reabilitas penelitian ini menggunakan *SPSS* tipe 23, dikatakan reliabel jika nilai cronbach alpha > 0,6 (Priyanto,2012)

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan penelitian sebagai berikut:

a. Persiapan penelitian

1) Observasi

Mengumpulkan dan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian.

2) Perijinan

Peneliti mengajukan proposal mengenai topik penelitian dan rancangan penelitian kepada dosen pembimbing. Setelah proposal mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing, peneliti membuat permohonan ijin penelitian yang ditunjukkan kepada SDN Bojong 1 Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang.

3) Persiapan materi penelitian

Materi yang akan disampaikan dalam penelitian ini adalah gerak benda pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. peserta didik. Materi

pembelajaran yang disampaikan yaitu gerak benda dengan model pembelajaran *Numbered Head Together*, model pembelajaran tersebut digunakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penelitian ini melakukan penyusunan materi dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai berikut:

a) Memiliki standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sesuai dengan materi gerak benda yang akan disusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.
b) Memilih indikator, merancang tujuan pembelajaran yang sesuai dengan materi gerak benda.
c) Mempersiapkan materi ajar yang ditekankan pada aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), psikomotor (keterampilan), dengan tingkatan ranah berdasarkan *Taksonomi Bloom.* Indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk menyusun materi ajar yang sesuai denagan silabus KTSP diantarannya mencakup gerak benda, perubahan bentuk benda, dan arah benda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi, sedangkan perlakuan tindakan yang digunakan dalam penelitian adalah model pembelajaran *Numbered Head Together*. Perlakuan ini diberikan sebanyak 4 kali pertemuan untuk siklus 1 dan 4 pertemuan untuk siklus 2.

d) Memilih sumber belajar dan alat belajar yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran materi IPA.

(1) Memilih dan menyusun alat penilaian yang dapat mengukur kecapaian indikator pembelajaran.

(2) Merancang dan merencanakan penataan lingkungan belajar yang efektif dan efisien.

(3) Menetapkan langkah-langkah pembelajaran dari pendahuluan, inti kegiatan, hingga penutup.

b. Persiapan alat, bahan dan sumber belajar

Alat yang digunakan adalah salah satu faktor yang menunjang suatu pembelajaran. Alat pembelajaran yang disipkan dalam penelitian antara lain papan tulis, lember kerja siswa, LCD, Buku BSE Ilmu Pengetahuan Alam untuk SD/MI Ilmu Pengetahuan Alam.

c. Persiapan Instrumen Penelitian

Mempersiapkan instrumen untuk mengumpulkan data dengan membuat kisi-kisi soal IPA dan diberikan kepada peserta didik setelah sebelum dan akhir pelaksanaan tindakan penelitian (Refleksi).

d. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan Penelitian dimulai dengan menentukan permasalahan di kelas yang akan dijadikan penelitian di SD N Bojong 1 Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Hasil sebelum siklus I adalah pre tes dengan menggunkan kriteria sebagai berikut:

1. Uji Tingkat Kesukaran Soal

   Analisis tingkat kesukaran butir soal bertujuan untuk mengaji butir butir soal dari segi kesukarannnya sehingga dapat diperoleh butir soal yang termasuk kategori mudah, sedang dan sukar. Tingkat kesukaran soal diperoleh dari kesanggupan atau kemampuan peserta didik dalam menjawab soal tersebut. Tingkat kesukaran butir soal evaluasi hasil belajar dapat diketahui dari besar kecilnya angka yang melambangkan tingkat kesukaran dari butir soal tersebut, yang dinyatakan dengan istilah angka indeks kesukaran butir soal (*difficulty index*), yang umumnya dilambangkan dengan SM1. Huruf p , yaitu singkatan dari kata *proportion*.

   Rumus yang digunakan untuk menguji tingkat kesukaran soal adalah:

   $$\text{TK} = \frac{\bar{X}}{SMI}$$

   Keterangan:

   TK = Indeks tingkat kesukaran

   X = Nilai rata-rata tiap butir soal

   SMI = Skor Maksimal Ideal

Menurut Arikanto (2006:208) ketentuan yang sering diikuti, indeks kesukaran sering diklasifikasiakan sebagai berikut:

a) Soal dengan 0,00 sampai 0,30 adalah skor sukar.

b) Soal dengan P 0,31 sampai 0,70 adalah skor sedang.

c) Soal dengan P 0,71 sampai 1,00 adalah soal mudah.

Tabel 2
Kriteria Indeks Kesukaran Soal

Nilai	Kriteria
0,0-0,30	Soal Sukar
0,31-0,70	Soal Sedang
0,71-1,00	Soal Mudah

2. Daya beda

Daya pembeda adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara peserta didik yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan peserta didik yang belum paham (berkemampuan rendah) angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda berkisar antara 0,00 sampai 1,00.

Menurut Soemarmo (2014:64) suatu tes dikatakan memilih daya beda yang baik artinya butir tes terhsebut dapat membedakan kualitas jawaban antara peserta didik sudah paham dan yang belum paham tentang tugas dalam butir tes yang bersangkutan. Untuk menguji daya pembeda perlu langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menghitung jumlah skor total setiap peserta didik

2) Mengurutkan skor total mulai dari skor tertinggi ke skor yang terendah

3) Menetapkan kelompok atas dan kelompok bawah

4) Menghitung rata-rata skor kelompok atas dan kelompok bawah

Untuk menentukan indeks diskriminasi digunakan rumus:

$$DB = \frac{SA-SB}{}$$

Keterangan:

SA : Jumlah Skor atas suatu butir

SA : Jumlah skor kelompok bawah suatu butir

JA : Jumlah skor ideal suatu butir

Tabel 3
Kriteria Indeks Diskriminasi (DB)

Nilai DB	Kriteria
0,40 atau lebih	Soal Sangat Baik
0,30 - 0,39	Soal Cukup Baik
0,20 - 0,29	Soal perlu pembahasan
<0,19	Soal Buruk

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan Kesimpulan dan verifikasi merupakan memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Kegiatan ini juga mencakup pencarian makna data serta pemberian penjelasan.

Hasil belajar dianalisis dengan teknik analisis evaluasi untuk mengetahui ketuntasan belajar dengan cara menganalisis hasil data tes dengan

kriteria ketuntasan belajar. Seorang peserta didik disebut tuntas jika telah mencapai skor 75% ke atas.

Adaupun teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik pada penelitian ini yakni dengan membandingkan persentase ketuntasan belajar dengan penerapan model pembelajaran langsung yaitu *Numbered Head Together* pada siklus I dan Siklus II. Persentase ketuntasan hasil belajar dihitung dengan cara membandingkan jumlah peserta didik yang tuntas belajar dengan jumlah peserta didik keseluruhan.

$$\text{Persentase Ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah Peserta didik yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah Peserta didik maksimal}} \times 100$$

J. Indikator Keberhasilan

Pada Penelitian ini, kriteria keberhasilan tindakan dilihat dari indikator kerjasama, dan hasil belajar peserta didik.

1. Kerjasama

   Kerjasama adalah salah satu bentuk usaha bersama yang dilakukan antara orang perseorangan maupun kelompok. Indikator kerjasama yang yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah jika kerjasama peserta didik dalam proses pembelajaran mencapai 75%.

2. Hasil Belajar

Penilaian adalah penilaian yang diacukan kepada tujuan intruksional yang harus dikuasai peserta didik. Indator Keberhasilan dalam penelitian ini ditentukan kriterianya yaitu 75%, rumusnya adalah sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

S = Nilai yang dicapai

R = Jumlah Skor dari item

N = Skor maksimal ideal

BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menggunakan model Pembelajaran *Numbered Head Togetheer* mengalami peningkatan terhadap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada siswa kelas III di SD Negeri Bojong 1 tahun Pelajaran 2018/2019. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji kesukaran soal yang masih terdapat beberapa soal yang sulit dan hasil belajar yang banyak di bawah KKM, sehingga memerlukan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar pada penilaian siklus I selama 4 pertemuan rata-rata 72,25 belum maksimal dan memerlukan tindakan pada siklus II selama 3 kali pertemuan sudah mencapai 80,3, sehinnga pada siklus II sudah mengalami peningkatan.

B. Saran

Berdasarkan simpulan dan hasil penelitian, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

   Adanya penelitian ini hendaknya memberikan masukan positif dan muncul penelitian sejenis yang lebih komplek dengan variable dan metode penelitian yang berbeda.

2. Bagi Guru

Guru sebagai pengelola kelas dalam proses pembelajaran, hendaknya menerapkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif seperti mengguanakan model pembelajaran *Numbered Head Together* dalam rangka menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan mampu menggunakan model *Numbered Head Together* lebih berinovatif dan kreatif untuk meningkatkan literasi Ilmu Pengetahuan Alam pada peserta didik kelas III, ataupun dalam penggunaan model pembelajaran *Numbered Head Togetheryang* lebih spesifik untuk meningkatkan pemahaman peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan*. Bandung : PT Rosdakarya.

_____.2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arifin, Zainal. 2011. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Holbrook dan Rumnikmae. 2009. *Scince Literacy.* Jakarta: Raja Gafindo persa.

Kementerian Pendidikan dan kebudayaan RI. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Akbarleni. 2013. *Model pembelajarn kooperatif NHT*. Jakakarta:

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2011. *Unsur Utama IPA*.Jakarta: Kementerian Kebudayaan RI.

Kuandar. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Raja Gafindo persa.

Musthafa, Bachrudin. 2014. Literasi Dini: Teori Konsep Praktik. Bandung: CREST.

Musthafa,Bachrudin. 2014. *Literasi Dini dan Literasi Remaja*: Teori konsep praktik. Bandung: CREST

Marocco,c.c *et al*. 2008. *Supported Literacy for Adolescent: Trasforming Teaching and content Learning for The Twenty-fist Century*. San Francisco: Jossey-Bass A Wiley imprint.

Morococo. *et al*. 2014. Keterampilan multilensi. *Trasforming Teaching and content Learning for The Twenty-fist Century*. San Francisco: Jossey-Bass.

Nicholss. G. 2002. *Learnining to Teach*. Great Britain: Kogam Page Limited.

O'Relly,T dan Mc Nmara,Ds. 2007. "The impact of Scince knowledge,Reading Skill, and Reading Strategy Knowledge on more Traditional 'High-Skates'Measures of High School Students Scince Achievement*". American Education Research journal* (Vol. 44 No 1): 161-196.

OECD. 2007. PISA. Scince Competencies for Tomorrow's World-Volume 1. Kanada: OECD.

Rustaman, N.Y. 2007. "Kemampuan Dasar Bekerja ilmiah dalam pendidikan Sains *Proceeding of the First interntioanal on Scince Education*. Bandung.

Rustaman,N.Y. 2010. *Pengembangan pembelajaran Sains Berbasis Kemampuan Dasar Bekerja Ilmiah-Teori, Paradigma, prinsip, dan Pendekatan Pembelajaran MIPA dalam konteks Indonesia*. Bandung: FPMIPA UPI.

Slameto. 2013. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sugiyono. 2013. M*etode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Soemarno. 2014. *Menghitung daya beda*. Jakarta: Alfabeta.

Suprijono. 2013. *Pengertian Model Pembelajaran*. Jakarta: Alfabeta.

Sugiono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sujana. 2013. *Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam:* Bandung: Alfabeta.

Suprijono. 2013. *Pengertian Model Pembelajaran*. Jakarta: Alfabeta.

Susrini. 2011. *Penerapan pembelajaran Kooperatif tipe Numbered*

Tambubalon. 2014. *Model Pembelajaran Numbered Head Together*. Jakarta: Renik Cipta.

Ujinegara. 2011. *Penerapan Pembelajaran kooperatif tipe NHT*: pasuruan.

Priyanto. 2012. *Teknik Mudah dan cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.